

PERSISTENSI LABA DAN EKSPEKTASI INVESTOR PADA PERUSAHAAN DENGAN *BOOK-TAX DIFFERENCES*

Grace Setiyani Tjandra

Lindrawati *

Budianto Tedjasuksmana

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

* lindrawati@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 25, 2012

Revised October 28, 2013

Accepted December 3, 2013

Key words:

Akrual, Arus Kas, Book-Tax Differences, Perbedaan Permanen, Persistensi Laba

ABSTRACT

Quality earnings is defined as the earnings persistence because earnings persistence is a value-relevant characteristic of earnings, which is predictive value. Earnings persistence is an accounting profit that is expected in the future and could be projected by the current earnings and it is determined by the components of accruals and cash flows. Book-tax differences could represent the discretion of management in the accrual process, which could establish the earnings quality. This research is aimed to investigate companies with large book-tax differences have earnings persistence, accrual and cash flow are lower compared with companies that have small book-tax differences. Moreover, it also has the purpose to examine investors' expectation towards accounting profit persistence that is reflected in the share price for accrual components in each sub sample of book-tax differences. As earnings persistence is equal to the expected future earnings, therefore, there are two elements that could represent the earnings persistence itself. The first one is the future change in pretax earnings and the second one is the net earning. Hence, this research has also the purpose to test the effect of a permanent and a temporary differences in the book-tax differences towards the earning's growth. The objects of the research are 30 manufacturing companies, which have been registered in Indonesia Stock Exchange in the year of 2005 to 2010, using the purposive sampling technic. The hypotheses' examination is using the double linear regression. The result of the research shows that companies with large positive (negative) book-tax differences have an indifferent persistence component of earning compared with companies with small book-tax differences. Furthermore, there are no proves that the share price could reflect the consistency of earning, accrual and cash flow. However, investors have the tendency to be pessimistic towards the relation of current earning and future earning. In other words, earning is assumed to have low persistence in every sub sample of book-tax differences. Permanent differences are not significantly xix affect earnings growth, while temporary differences are significant affect earnings growth.

ABSTRAK

Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi, yaitu nilai prediktif. Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang tercermin pada laba tahun berjalan dan ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas. Booktax differences dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual untuk menilai kualitas laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perusahaan dengan large book-tax differences mempunyai persistensi laba, akrual dan arus kas yang lebih rendah dibandingkan dengan small book-tax differences dan menguji ekspektasi investor terhadap persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual pada setiap sub sampel book-tax differences. Karena persistensi laba merupakan expected future earnings maka ada dua unsur yang mewakili persistensi laba, yaitu perubahan laba sebelum pajak dan laba bersih sehingga penelitian ini juga bertujuan menguji pengaruh perbedaan permanen dan temporer dalam book-tax differences terhadap pertumbuhan laba. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2010 dengan sampel 30 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan dengan large positive (negative) book-tax differences memiliki persistensi komponen akrual laba yang tidak jauh berbeda dengan perusahaan small book-tax differences dan tidak terbukti bahwa harga saham mampu mencerminkan persistensi laba, akrual dan arus kas, tetapi investor cenderung bersikap pesimis terhadap laba sekarang dalam hubungannya dengan laba mendatang dengan kata lain laba dianggap memiliki persistensi yang rendah untuk semua sub sampel book-tax differences. Perbedaan permanen tidak terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan temporer terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

PENDAHULUAN

Penelitian dengan topik sejenis telah dilakukan oleh Hanlon (2005) yang bertujuan untuk menguji peranan *book-tax differences* dalam mengindikasikan persistensi laba, akrual dan arus kas serta mempengaruhi penilaian investor atas persistensi laba dan komponen laba. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan dari tahun 1994-2000 yang tergabung dalam Amerika Serikat dengan industri- industri selain keuangan, jasa dan utilitas. Tahun 1994 dipilih sebagai titik awal karena beban pajaknya berubah secara signifikan dengan penerapan SFAS 109 yang efektif pada tahun 1993 dan dengan demikian penelitian ini menggunakan perusahaan dengan tahun setelah perubahan akuntansi yang menyediakan peraturan akuntansi yang konsisten selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences*) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *book-tax differences* dalam jumlah kecil (*small book-tax differences*). Bukti konsisten dengan investor dapat menafsirkan *book-tax differences* yang besar sebagai "*red flag*" dan mengurangi harapan mereka mengenai persistensi laba di masa depan.

Persamaan penelitian Hanlon (2005) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menguji pengaruh *book-tax differences* dalam mengindikasikan persistensi laba, akrual dan arus kas. Perbedaannya yaitu penelitian Hanlon (2005) menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba, akrual dan arus kas, sedangkan penelitian ini diperluas dengan menambahkan variabel pertumbuhan laba (laba sebelum pajak dan laba bersih) yang mewakili persistensi laba tersebut serta penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Jackson (2009) yang bertujuan untuk menguji hubungan antara *book-tax differences* dan pertumbuhan laba. Jackson (2009) membagi *book-tax differences* menjadi dua komponen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang tergabung di Amerika Serikat dari tahun 1973-2006 dan bukan merupakan perusahaan utilitas dan keuangan, pembatasan tersebut diperlukan untuk menghindari perusahaan dengan perlakuan akuntansi dan pajak yang berbeda. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa perbedaan temporer (yang diidentifikasi dengan menggunakan pajak ditangguhkan) berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba sebelum pajak sedangkan perbedaan permanen berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba hanya karena terkait dengan perubahan beban pajak. Persamaan penelitian Jackson (2009) dengan penelitian ini yaitu menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba dengan membagi *book-tax differences* menjadi dua komponen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaannya adalah penelitian Jackson (2009) bertujuan untuk menguji hubungan antara *book-tax differences* dan pertumbuhan laba, sedangkan penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba berdasarkan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia serta penelitian ini tidak hanya fokus dengan pertumbuhan laba melainkan menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba, akrual dan arus kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

Di Indonesia, penelitian mengenai *book-tax differences* dilakukan oleh Wijayanti (2006) yang bertujuan untuk menguji pengaruh *book-tax differences* dalam menentukan persistensi laba akuntansi, akrual, dan aliran kas berdasarkan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia serta peranan *book-tax differences* sebagai penentu kualitas laba terhadap reaksi pasar dengan menguji penilaian investor atas persistensi laba. Penelitian tersebut menggunakan 40 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk tahun 2000 sampai dengan 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *book-tax differences* secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan, (2) perusahaan dengan *large* (negatif) positif *book-tax differences* signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*, dan (3) harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba, akrual dan arus kas berdasarkan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia serta menggunakan metode penelitian *pooled regression*

untuk pengujian hipotesis. Perbedaannya adalah penelitian Wijayanti (2006) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2000 sampai 2004, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2005 sampai 2010 serta menguji peranan *book-tax differences* terhadap persistensi laba yang diwakili oleh variabel pertumbuhan laba.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Laba

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba juga merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Secara khusus, laba juga berperan sebagai indikator profitabilitas perusahaan dan sangat krusial bagi seorang analis karena dapat membantu dalam mengestimasi potensi laba di masa depan (Subramanyam dan Wild, 2012:109). Perusahaan menghitung laba untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan PABU dan tujuan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak atau laba fiskal.

a. Laba Akuntansi

Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan bahwa laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen dan Van Breda, 2001; dalam Febrianto dan Widiastuty, 2006). Dengan demikian, laba akuntansi relevan untuk dimasukkan ke dalam model pengambilan keputusan yang dibuat investor dan kreditor. Menurut IAI (2012) dalam PSAK No. 46, laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Suwardjono (2006:456) mendefinisikan laba akuntansi yaitu selisih pendapatan dan beban yang diukur dan disajikan sesuai PABU. Laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain (Suwardjono, 2006:456):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besar pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

Subramanyam dan Wild (2012) menyatakan bahwa laba akuntansi atau laba dilaporkan ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi sangat merefleksikan aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung. Laba akuntansi juga mengalami masalah pengukuran, sehingga mengurangi kemampuannya dalam mencerminkan realitas ekonomi. Konsekuensinya, tugas utama analis laporan keuangan adalah menyesuaikan laba akuntansi sehingga merefleksikan alternatif konsep ekonomi atas laba dengan lebih baik. Laba akuntansi terdiri atas tiga komponen (Subramanyam dan Wild, 2012):

1. Laba permanen. Komponen laba akuntansi permanen (atau berulang) diharapkan terjadi sepanjang waktu. Karakteristik komponen ini serupa dengan konsep laba permanen ekonomi.

2. Komponen sementara. Komponen laba akuntansi sementara (atau tidak berulang) tidak diharapkan untuk terjadi lagi dan biasanya merupakan peristiwa yang terjadi satu kali.
3. Komponen yang tidak relevan dengan nilai. Komponen yang tidak relevan dengan nilai tidak memiliki konten ekonomi dimana komponen ini adalah distorsi akuntansi. Komponen ini timbul karena ketidaksempurnaan akuntansi.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003; dalam Wijayanti, 2006). Hal ini berarti semakin besar persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, kualitas laba akuntansi tersebut menjadi semakin rendah. Hayn (1995, dalam Wijayanti, 2006) menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu, tidak terus menerus atau persisten dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut serta mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi berfluktuasi.

b. Laba Fiskal

Ketentuan perpajakan mempunyai kriteria tertentu tentang pengukuran dan pengakuan atas unsur-unsur (*item*) yang umumnya terdapat dalam laporan keuangan (Gunadi, 2008). Ukuran itu dapat saja kurang sejalan dengan prinsip akuntansi (komersial). Argumentasinya adalah bahwa laporan keuangan perpajakan mempunyai motivasi untuk mempersempit erosi potensi pengenaan pajak dan pemberian dorongan (relokasi atau pengendalian) investasi. Pasal 4 (4) Undang-undang Ketentuan Umum Perpajakan (KUP) meminta kepada wajib pajak badan yang semuanya wajib menyelenggarakan pembukuan dan wajib pajak orang pribadi yang memilih menyelenggarakan pembukuan untuk melengkapi Surat Pemberitahuan (SPT) Pajak Penghasilan dengan laporan keuangan berupa neraca dan perhitungan laba rugi serta keterangan-keterangan lain yang diperlukan untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak (Gunadi, 2009:16). Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas perpajakan atas pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan) (IAI, 2012). Dalam penyusunan laba fiskal, wajib pajak harus mengacu pada peraturan perpajakan, sehingga laba akuntansi (komersial) yang dibuat berdasarkan SAK harus disesuaikan atau dibuat koreksi fiskalnya terlebih dahulu sebelum menghitung penghasilan kena pajak (Suandy, 2008).

c. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)

Hanlon (2005) menyatakan bahwa manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya. Tujuan pertama adalah tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan PABU dan yang kedua adalah pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak penghasilan yang disajikan berdasarkan PABU dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar perhitungan PPh (IAI, 2007; dalam Trisnawati dan Agoes, 2010).

PABU memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam pemilihan estimasi dan metode akuntansi yang digunakan, sedangkan peraturan perpajakan memberikan pembatasan untuk hal-hal tertentu, baik dalam pengakuan penghasilan maupun biaya. Manajer dapat memilih salah satu di antara beberapa metode akuntansi yang berbeda, misalnya dalam penentuan metode depresiasi dan pengestimasiannya periode depresiasi dan amortisasi, serta manajer bebas menggunakan pertimbangannya untuk menentukan besarnya cadangan dana yang dapat mengurangi laba, misalnya penentuan cadangan piutang tidak tertagih, cadangan kompensasi, cadangan garansi, dan lain-lain (Mills dan Newberry, 2001; dalam Wijayanti, 2006). Sedangkan untuk tujuan pajak, perusahaan hanya mengakui pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.

Resmi (2011) menyatakan bahwa penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi dan perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan Prinsip Akuntansi.

Beberapa prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan atau yang disingkat SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis tidak diakui dalam fiskal, meliputi:

- a) Prinsip Konservatisme. Penilaian persediaan akhir berdasarkan metode “terendah” antara harga pokok dan nilai realisasi bersih, diakui dalam akuntansi komersial tetapi tidak diakui dalam fiskal.
- b) Prinsip harga perolehan (*cost*). Dalam akuntansi komersial, penentuan harga perolehan untuk barang yang diproduksi sendiri boleh memasukkan unsur biaya tenaga kerja yang berupa natura. Dalam fiskal, pengeluaran dalam bentuk natura tidak diakui sebagai pengurang atau biaya.
- c) Prinsip pemadanan (*matching*) biaya-manfaat. Akuntansi komersial mengakui biaya penyusutan pada saat aset tetap tersebut menghasilkan. Dalam fiskal, penyusutan dapat dimulai sebelum menghasilkan atau dengan kata lain pada saat pertama kali aset tersebut dibeli langsung disusutkan.

2. Perbedaan Metode dan Prosedur Akuntansi.

- a. Metode penilaian persediaan. Akuntansi komersial membolehkan memilih beberapa metode perhitungan ataupun penentuan harga perolehan persediaan, seperti rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (*first in first out- FIFO*), pendekatan laba bruto, pendekatan harga jual eceran, dan lain-lain. Dalam fiskal hanya memperbolehkan memilih dua metode, yaitu rata-rata (*average*) atau masuk pertama keluar pertama (*FIFO*).
- b. Metode penyusutan dan amortisasi. Akuntansi komersial membolehkan memilih metode penyusutan seperti metode garis lurus (*straight line method*), metode jumlah angka tahun (*sum of the year digits method*), metode saldo menurun (*declining balance method*) atau saldo menurun berganda (*double declining balance method*), metode jam jasa, metode jumlah unit produksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, metode persediaan dan lain-lain untuk semua jenis harta berwujud atau aset tetap. Dalam fiskal pemilihan metode penyusutan lebih terbatas, antara lain metode garis lurus dan saldo menurun untuk kelompok harta berwujud jenis non bangunan, sedangkan untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja. Di samping metodenya, termasuk yang membedakan besarnya penyusutan untuk akuntansi komersial dan fiskal adalah bahwa dalam akuntansi komersial manajemen dapat menaksir sendiri umur ekonomis atau masa manfaat suatu aset, sedangkan dalam fiskal umur ekonomis atau masa manfaat diatur atau ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan. Demikian pula akuntansi komersial membolehkan mengakui nilai residu sedangkan fiskal tidak membolehkan memperhitungkan nilai residu dalam menghitung penyusutan.
- c. Metode penghapusan piutang. Dalam akuntansi komersial penghapusan piutang ditentukan berdasarkan metode cadangan, sedangkan dalam fiskal penghapusan piutang dilakukan pada saat piutang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat tertentu yang diatur dalam peraturan perpajakan. Pembentukan cadangan dalam fiskal hanya diperbolehkan untuk industri tertentu seperti usaha bank, sewa guna usaha dengan hak opsi, usaha asuransi, usaha pertambangan dengan jumlah yang dibatasi dengan peraturan perpajakan.

3. Perbedaan Perlakuan dan Pengakuan Penghasilan dan Biaya.

- a. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi bukan merupakan objek pajak penghasilan. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi

- komersial.
- b. Penghasilan tertentu diakui dalam akuntansi komersial tetapi pengenaan pajaknya bersifat final. Dalam rekonsiliasi fiskal, penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total PKP atau dikurangkan dari laba menurut akuntansi komersial.
 - c. Penyebab perbedaan lain yang berasal dari penghasilan adalah:
 1. Kerugian suatu usaha di luar negeri. Dalam akuntansi komersial kerugian tersebut mengurangi laba bersih, sedangkan dalam fiskal kerugian tersebut tidak boleh dikurangkan dari total penghasilan (laba) kena pajak.
 2. Kerugian usaha dalam negeri tahun-tahun sebelumnya. Dalam akuntansi komersial tidak berpengaruh dalam perhitungan laba bersih tahun sekarang, sedangkan dalam fiskal kerugian tahun sebelumnya dapat dikurangkan dari penghasilan (laba) kena pajak tahun sekarang selama belum lewat lima tahun.
 3. Imbalan dengan jumlah yang melebihi kewajiban. Imbalan yang diterima atas pekerjaan yang dilakukan oleh pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan jumlah yang melebihi kewajiban.
 4. Pengeluaran tertentu diakui dalam akuntansi komersial sebagai biaya atau pengurang penghasilan bruto, tetapi dalam fiskal pengeluaran tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto. Dalam rekonsiliasi fiskal pengeluaran atau biaya tersebut harus ditambahkan pada penghasilan neto menurut akuntansi.

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya terkait (*matching cost against revenue*), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara (Suandy, 2004:78). Dalam penyusunan laba fiskal, wajib pajak harus mengacu pada peraturan perpajakan, sehingga laba komersial yang dibuat berdasarkan SAK harus disesuaikan atau dibuat koreksi fiskalnya terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak.

Perbedaan penghasilan dan biaya atau pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer atau perbedaan waktu (*timing differences*), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan tetap atau permanen (*permanent differences*) Perbedaan permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan permanen dapat positif apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak, sedangkan perbedaan permanen negatif disebabkan adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal (Suandy, 2004:79). Trisnawati dan Agoes (2010:218) juga menjelaskan bahwa perbedaan permanen biasanya timbul karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan penghasilan kena pajak:
 - a) Penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final (Pasal 4 ayat (2) UU PPh).
 - b) Penghasilan yang bukan objek pajak (Pasal 4 ayat (3) UU PPh).
 - c) Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban (Pasal 9 ayat (1) UU PPh).
 - d) Biaya yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang telah dikenakan PPh bersifat final.
 - e) Penggantian sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura.
 - f) Sanksi perpajakan.
- Perbedaan permanen dapat dihitung dengan cara mengurangi perbedaan temporer dari total *book-tax differences* (Jackson, 2009). Perbedaan permanen juga dapat

diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aset (Martani dan Persada, 2009)

2. Perbedaan temporer (*temporary differences*)

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK (Suandy, 2004:79). Perbedaan temporer positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan temporer negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak (Suandy, 2004:79). Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*). Pajak tangguhan dapat berupa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, yang mungkin timbul pada saat pengakuan awal suatu aset atau kewajiban. Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, akumulasi rugi pajak belum dikompensasi dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan (dalam hal peraturan perpajakan mengijinkan). Kewajiban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terutang pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (IAI, 2012). Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Dalam PSAK No. 46 diatur mengenai penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan yaitu bahwa aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca serta harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini. Pajak tangguhan juga disajikan di laporan laba rugi sebagai bagian dari beban pajak penghasilan. Perbedaan temporer dapat dihitung dengan cara mengurangi perbedaan permanen dari total *book-tax differences* (Jackson, 2009). Perbedaan temporer juga dapat diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aset (Martani dan Persada, 2009).

1. *Large Positive Book-Tax Differences*

Large positive book-tax differences merupakan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal (Revsine, Collins dan Johnson, 2001; dalam Wijayanti, 2006). *Large positive book-tax differences* timbul apabila perbedaan temporer atau perbedaan waktu yang menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif dalam laporan rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal negatif adalah penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak penghasilan dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak berdasarkan Undang-undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat mengurangi penghasilan atau menambah biaya-biaya komersial tersebut sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sehingga *large positive book-tax differences* akan menimbulkan beban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) di laporan laba rugi dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) di neraca. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. *Large positive book-tax differences* diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer yang diwakili oleh akun biaya pajak tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer per tahun. Secara garis besar penyebab timbulnya *large positive book-tax differences* ada dua, yaitu:

- a) Adanya pendapatan atau keuntungan tertentu yang telah diakui dalam laporan keuangan tahun berjalan, tetapi pengenaan pajaknya baru dilakukan pada tahun berikutnya. Sebagai contoh, keuntungan yang belum direalisasi atas investasi dalam efek yang diperdagangkan pada periode terjadinya kenaikan nilai diakui dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam perhitungan pajak keuntungan tersebut belum diakui. Pajak baru mengakui keuntungan

tersebut apabila keuntungan tersebut telah terealisasi yaitu pada saat efek tersebut dijual.

- b) Adanya beban atau kerugian tertentu yang dikurangkan untuk perhitungan pajak tahun berjalan, tetapi baru akan dikurangkan pada tahun mendatang untuk tujuan pelaporan keuangan. Sebagai contoh, beban penyusutan yang timbul akibat masa manfaat aset menurut Undang-Undang pajak penghasilan, dimana masa manfaat aset lebih pendek dibandingkan estimasi masa manfaat aset yang dilakukan oleh manajemen sehingga beban penyusutan menurut pajak lebih besar dari perhitungan dalam laporan keuangan akuntansi. Akibatnya laba akuntansi sebelum pajak lebih besar daripada laba fiskal.

2. *Large Negative Book-Tax Differences*

Large negative book-tax differences merupakan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal (Revsine dkk., 2001; dalam Wijayanti, 2006). *Large negative book-tax differences*, timbul apabila perbedaan temporer atau perbedaan waktu menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif dalam laporan rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal positif adalah penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak penghasilan dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat menambah penghasilan atau mengurangi biaya-biaya komersial tersebut sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Sehingga *large negative book-tax differences* akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*) di laporan laba rugi dan aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) di neraca. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. *Large negative book-tax differences* diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer per tahun. Secara garis besar, *large negative book-tax differences* timbul akibat dua hal, yaitu:

- a) Adanya pendapatan atau keuntungan yang dikenakan pajak pada tahun berjalan, tetapi ditangguhkan dan diakui pada tahun mendatang untuk tujuan pelaporan keuangan. Sebagai contoh, pendapatan sewa yang diterima dimuka diakui sebagai pendapatan dalam perpajakan pada saat uang sewa tersebut diterima, tetapi pengakuan pendapatannya dapat ditangguhkan dan diakui pada tahun mendatang untuk tujuan pelaporan keuangan.
- b) Adanya beban atau kerugian tertentu yang dikurangkan untuk perpajakan pada tahun mendatang, tetapi dikurangkan pada tahun berjalan untuk tujuan pelaporan keuangan. Sebagai contoh, beban garansi dan beban piutang tak tertagih hanya akan dikurangkan untuk perpajakan jika benar-benar terjadi, tetapi biaya tersebut diperhitungkan di muka untuk tujuan pelaporan keuangan.

3. *Small Book-Tax Differences*

Small book-tax differences merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana nilai perbedaan tersebut cukup kecil. *Small book-tax differences* dapat mengindikasikan kualitas laba akuntansi yang dilaporkan manajemen baik. Hal ini apabila terjadi perbedaan kecil antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat mengindikasikan manajemen tidak melakukan *management discretion* sehingga laba yang dilaporkan berkualitas.

Kualitas Laba

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen. Salah satu tujuan umum dari laporan keuangan menurut APB *Statement* No.4 dalam Belkaoui (2011:213) adalah untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba. Laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan

keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks. Belkaoui (2011:226) menyatakan bahwa laba umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan, pembayaran dividen, panduan dalam melakukan investasi dan pengambilan keputusan, serta merupakan satu elemen dalam peramalan. Pertama, laba adalah dasar untuk perpajakan dan redistribusi kekayaan di antara individu-individu. Satu versi dari laba yang dikenal sebagai laba kena pajak diperhitungkan menurut aturan-aturan yang ditentukan oleh peraturan fiskal pemerintah. Kedua, laba dipandang sebagai suatu panduan bagi kebijakan dividen dan retensi perusahaan. Laba yang diakui adalah indikator dari jumlah maksimum yang dapat didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk ekspansi atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Namun dengan adanya perbedaan di antara akuntansi berbasis akrual dan kas, sehingga pengakuan laba per saham tidak menjamin bahwa dividen akan dibayarkan.

Ketiga, laba dipandang sebagai panduan umum investasi dan pengambilan keputusan. Laba dapat dijadikan panduan untuk mengetahui dan menghitung tingkat *return* bagi investor yang akan memaksimalkan pengembalian modal yang diinvestasikannya sesuai dengan tingkat risiko yang diterima. Keempat, laba dianggap sebagai sarana prediktif dalam membantu meramalkan laba dan peristiwa ekonomi di masa depan. Nilai laba pada masa lalu yang didasarkan pada biaya historis dan nilai saat ini terbukti dapat bermanfaat dalam meramalkan nilai masa depan dari kedua versi laba. Kelima, laba dapat dilihat sebagai suatu alat ukur efisiensi. Laba merupakan ukuran yang baik dari keahlian kepengurusan manajerial dalam mengelola sumber daya entitas maupun efisiennya dalam menjalankan segala urusan perusahaan (Belkaoui, 2011:229).

Dalam sudut pandang pengambilan keputusan investasi, informasi laba menjadi sangat penting bagi investor untuk menilai kualitas laba sehingga mengurangi risiko informasi. Oleh karena itu, kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi hal yang sangat penting sehingga menjadi pusat perhatian bagi pihak eksternal perusahaan. Chandrarin (2003, dalam Wijayanti, 2006) menyatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini berarti semakin besar persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, kualitas laba akuntansi tersebut menjadi semakin rendah. Hayn (1995, dalam Wijayanti, 2006) menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu, tidak terus menerus atau persisten dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut serta mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi berfluktuasi.

Besarnya *book-tax differences* dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Beban atau pendapatan pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer dalam *book-tax differences* dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi karena pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil penerapan dari konsep akuntansi berbasis akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi tersebut merupakan komponen transitori, yang berarti bahwa beban atau pendapatan pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam periode tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metode dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak (Wijayanti, 2006).

Persistensi Laba

Karakteristik kualitatif informasi akuntansi menyatakan bahwa kualitas fundamental informasi akuntansi adalah relevansi dan dapat dipercaya (*faithful representation*). Meskipun persistensi laba mungkin bukan merupakan definisi lengkap dari kualitas laba, namun persistensi laba sering dianggap sebagai karakteristik kualitatif dari laba. Persistensi laba dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba (Penman, 2001, dan Revsine, 2002; dalam Dechow dan Dichev, 2002). Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten sehingga persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pemakai laporan keuangan. Penman (2001) menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Fanani (2010) menyatakan bahwa pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam

dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama.

Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994; dalam Fanani, 2010). Pandangan kedua ini juga menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993; Chan, Jegadeesh dan Lakonishok, 2004; dalam Fanani, 2010). Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) yaitu persistensi laba diukur dari kualitas akrual.

Definisi persistensi laba akuntansi menurut Penman (1992, dalam Wijayanti, 2006) merupakan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Sloan (1996, dalam Wijayanti, 2006) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil.

Pertumbuhan Laba

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba juga dapat mewakili persistensi laba, karena persistensi laba merupakan *expected future earnings* maka ada dua unsur yang mewakili dari persistensi laba tersebut yaitu perubahan laba sebelum pajak (*pre tax book income*) dan laba bersih (*net income*) (Jackson, 2009; dalam Martani dan Persada, 2009). Laba sebelum pajak diperoleh dari laba bersih sebelum pos luar biasa ditambah (dikurangi) dengan beban (manfaat) pajak dan dibagi dengan total aset. Laba bersih diperoleh dari laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan (Martani dan Persada, 2009). Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Dengan kata lain, laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, akan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba dalam penelitian ini diproksikan oleh laba sebelum pajak dan laba bersih.

Komponen Laba

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberi laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan agar memfasilitasi evaluasi atas kepengurusan manajemen (Belkaoui, 2011:355). Untuk mencapai tujuan ini, sistem pelaporan yang disukai dan dianggap penting serta lebih unggul daripada yang lainnya adalah sistem akrual. Akuntansi berbasis akrual mengacu kepada suatu bentuk pemeliharaan catatan-catatan yang tidak hanya berasal dari transaksi-transaksi yang terjadi akibat penerimaan dan pengeluaran kas namun juga jumlah utang entitas kepada pihak lain dan utang pihak lain kepada entitas (Belkaoui, 2011:356). Perhatian akan metode akrual telah mendorong dilakukannya pencarian untuk metode akrual yang “terbaik” pada umumnya dan “laba ideal” pada khususnya. Namun, pendekatan ini telah secara konstan mendapat tantangan dari para pendukung akuntansi arus kas. Akuntansi berbasis kas didefinisikan sebagai pencatatan dari bukan hanya sekedar penerimaan dan pengeluaran kas untuk periode tersebut namun juga arus kas di masa depan yang menjadi utang dari atau kepada perusahaan sebagai akibat dari penjualan dan pemindahan kepemilikan atas barang-barang tertentu (Belkaoui, 2011:356).

Basis penelitian persistensi laba adalah akuntansi, yakni basis akrual (Bandi, 2009). Penelitian tentang kebermanfaatan laba, laba dipecah menjadi komponen arus kas dan komponen akrual. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba (Jonas

dan Blanchet, 2000; dalam Hanlon, 2005), dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Sloan, 1996). Sloan (1996, dalam Bandi, 2009) menyimpulkan bahwa akrual memiliki insentif pada manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena akrual bersifat berkebalikan pada periode berikutnya, maka secara konsep hanya laba yang mengandung komponen arus kas tinggi yang akan lebih persisten (Bandi, 2009). Akuntansi keuangan berbasis akrual, yang bersifat berkebalikan (*mean reverting*), yakni setelah akrual menaik maka pada periode berikutnya akan menurun (Sloan, 1996; dalam Bandi, 2009).

Penelitian ini menggunakan arus kas operasi sebagai proksi komponen laba permanen yang merupakan arus kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*cash flow operation before tax*) yang dihitung sebagai total arus kas operasi dikurangi arus kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan, serta menggunakan laba akrual sebelum pajak sebagai proksi komponen laba transitori yang merupakan item laba sebelum pajak dan tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (*accrual before tax*) yang dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak dikurangi oleh arus kas operasi sebelum pajak.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan dan nilai total aset. Selain komponen akrual dan arus kas yang dapat mempengaruhi persistensi laba, ukuran perusahaan (*size*) diduga dapat mempengaruhi *book-tax differences*. Manzon dan Plesko (2002, dalam Martani dan Persada, 2009) melakukan penelitian dengan menggunakan pengujian data panel untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *book-tax differences*. Dalam penelitiannya, Manzon dan Plesko (2002) menggunakan variabel ukuran perusahaan (*size*), karena dianggap menghasilkan *noise* pada *book-tax differences*. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut dapat melakukan *tax planning* yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi *book-tax differences* menjadi lebih besar (Scholes, 2001; dalam Martani dan Persada, 2009). Ukuran perusahaan diperoleh dari hasil logaritma natural atas total aset perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola (Pearce dan Robinson, 2008). Ada 3 macam rasio profitabilitas, yaitu:

- Net profit margin* dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia (Gitman, 2003). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- Return on Equity* (ROE) mengukur tingkat pengembalian investasi dari pemegang saham biasa (Gitman, 2003:65). ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah ROA karena rasio ini diduga dapat mempengaruhi persistensi laba (Lev dan Nissim, 2004; Jackson, 2009; Martani dan Persada, 2009). Lev dan Nissim (2004) menambahkan variabel kontrol berupa ROA dengan alasan bahwa ROA diperkirakan akan mempengaruhi persistensi laba. Jackson (2009) juga mengendalikan prediktor pertumbuhan laba dengan menggunakan variabel ROA yang diperkirakan bahwa perubahan pada ROA akan berhubungan positif dengan perubahan laba masa depan. Perubahan ROA saat ini dibandingkan ROA masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang (Martani dan Persada, 2009).

Return Saham

Return saham adalah total kerugian atau keuntungan yang dialami oleh investor dalam suatu periode waktu (Gitman, 2003). *Abnormal return* adalah *return* saham yang melebihi *return* harapan dari saham tersebut pada suatu tingkat risiko tertentu (selisih antara *actual return* dengan *expected return*) (Tandelilin, 2010). Untuk menguji apakah sinyal atau informasi yang disampaikan manajemen memiliki kandungan informasi, maka dilakukan pengujian kandungan informasi (*information content*) untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman memiliki kandungan informasi, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* (Hartono, 2000; dalam Wahyuningsih, 2007). Penelitian ini menggunakan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi perubahan harga saham yang merupakan akumulasi kelebihan *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Harnanto, 2000; dalam Wijayanti, 2005). *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Data *return* yang digunakan adalah data harian karena data harian memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam merespon reaksi pasar dibanding data harga saham mingguan dan bulanan (Djamaluddin, Wijayanti dan Rachmawati, 2008). Untuk menghitung CAR digunakan formula sebagai berikut:

$$R_{i,t} = (P_{i,t} / P_{i,t-1}) - 1$$

Keterangan:

- $R_{i,t}$ = *Return* saham perusahaan i pada periode t.
 $P_{i,t}$ = Harga saham penutupan perusahaan i pada periode t.
 $P_{i,t-1}$ = Harga saham penutupan perusahaan i pada periode t-1.

$$R_{mt} = (IHSG_t / IHSG_{t-1}) - 1$$

Keterangan:

- R_{mt} = *Return* pasar pada periode t.
 $IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan periode t.
 $IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan periode t-1.

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{mt}$$

$$CAR_{i,(t1,t2)} = \sum_{t=t1}^{t2} AR_{i,t}$$

Keterangan:

- $CAR_{i,t}$ = *Cummulative abnormal return* sekuritas ke-i pada hari ke- t, yang dikumulatifkan dari *return* tidak normal sekuritas ke-i mulai dari awal periode peristiwa (t1) sampai hari ke- t2.
 $AR_{i,t}$ = *Return* tidak normal (*abnormal return*) sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t, yaitu mulai t (hari mulai periode jendela sampai hari ke-t).

CAR dihitung dengan menggunakan *return windows* yang dimulai dari -5 dan berakhir +5, yaitu lima hari sebelum tanggal pengumuman sampai lima hari setelah tanggal pengumuman. Penggunaan *windows* lima hari sebelum tanggal pengumuman bertujuan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan diketahuinya informasi oleh sebagian investor sebelum informasi diumumkan, dan *windows* lima hari sesudah tanggal pengumuman dipertimbangkan sudah cukup untuk mengakumulasi pengaruh pengumuman laba pada harga saham sebelum harga saham dipengaruhi oleh peristiwa lain (Assih, 2000; dalam Wahyuningsih, 2007).

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dengan Large Book-Tax Differences mempunyai Persistensi Laba Akuntansi Lebih Rendah dibanding

ing Perusahaan dengan *Small Book-Tax Differences*

Karakteristik kualitatif informasi akuntansi menyatakan bahwa kualitas fundamental informasi akuntansi adalah relevansi dan dapat dipercaya (*faithful representation*). Meskipun persistensi laba mungkin bukan merupakan definisi lengkap dari kualitas laba, namun persistensi laba sering dianggap sebagai karakteristik kualitatif dari laba. Misalnya, karakteristik kualitatif informasi keuangan menurut *International Financial Reporting Standard* (IFRS) termasuk nilai prediksi laba sebagai komponen relevansi. Jonas dan Blanchet (2000, dalam Hanlon, 2005) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba. Ohlson (1995, dalam Barth dan Hutton, 2004; dalam Hanlon, 2005) juga menggunakan persistensi laba sebagai karakteristik nilai relevan dalam model penilaiannya. Oleh karena persistensi laba merupakan karakteristik nilai relevansi laba, maka beberapa informasi informasi dalam *book-tax differences* tentang persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan nilai perusahaan.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang mengenai *book-tax differences* dalam mencerminkan informasi tentang persistensi laba tahun berjalan. Beberapa buku teks menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual yang dibuktikan dengan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Sebagai contoh, Revsine dkk. (1999, dalam Hanlon, 2005) menyatakan bahwa kenaikan saldo kewajiban pajak tangguhan, yang mencerminkan laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal mengindikasikan kualitas laba semakin buruk. Berkurangnya atau menyusutnya saldo aset pajak tangguhan harus diselidiki lebih lanjut, karena perubahan dalam akun neraca terkait dapat digunakan sebagai suatu cara untuk menaikkan laba secara semu (Revsine dkk., 1999; dalam Hanlon, 2005). Karena jumlah pendapatan perusahaan atas semua tahun harus sama dengan jumlah arus kasnya, akhirnya manajer harus membalikkan setiap kelebihan kenaikan (penurunan) akrual laba yang dibuat di masa lalu (Jones, 1991; dalam Hanlon, 2005). Akibatnya, jika *book-tax differences* besar merupakan bukti dari kenaikan (penurunan) laba karena pilihan akrual, komponen akrual perusahaan tersebut harus menunjukkan pembalikan (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata, dan menyebabkan persistensi laba rendah. Pendapat yang menentang bahwa *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba sekarang adalah adanya pandangan bahwa *book-tax differences* dapat dihasilkan dengan strategi perencanaan pajak.

Ada sebuah asumsi implisit saat menggunakan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba yaitu terdapat variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi, tetapi tidak ada variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi penghasilan kena pajak atau laba fiskal (Hanlon, 2005). Implikasinya adalah manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan pada laba fiskal dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) (Wijayanti, 2006).

Oleh karena terdapat berbagai macam sumber pendapat mengenai informasi yang terkandung dalam *book-tax differences*, apakah *book-tax differences* yang besar merupakan indikasi dari rendahnya persistensi laba (sebelum pajak), masih tidak jelas atau belum ada hasil konklusif. Penelitian ini berdasarkan pada pendapat dalam literatur akuntansi yang fokus utamanya adalah pada *book-tax differences* dimana laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal (perbedaan positif) (Hanlon, 2005). Dengan demikian, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1a: Perusahaan dengan *large positive book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Namun adanya studi Joos dkk. (2000, dalam Hanlon, 2005) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan *book-tax differences* yang besar di kedua arah baik positif (laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal) maupun negatif (laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal) diduga mempunyai kualitas laba yang rendah. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya. Terkait dengan hal ini, Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak besar cenderung memiliki laba akuntansi (*pre-tax income*) yang tidak persisten. Dari penjelasan tersebut hipotesis yang disusun yaitu:

H1b: Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Perusahaan dengan Large Book-Tax Differences mempunyai Persistensi Komponen Laba Akrua Lebih Rendah dibanding Perusahaan dengan Small Book-Tax Differences

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa hipotesis awal dalam literatur akuntansi dan penelitian sebelumnya mengasumsikan bahwa *book-tax differences* yang besar menunjukkan kualitas laba rendah karena lebih subjektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan dibandingkan dengan untuk tujuan pelaporan pajak. Jika *book-tax differences* adalah indikasi dari subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan *book-tax differences* besar baik positif maupun negatif akan menunjukkan atau memiliki komponen laba akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan yang memiliki *book-tax differences* yang kecil (Hanlon, 2005; Wijayanti, 2006). Hal ini menyebabkan hipotesis yang disusun:

H2a: Perusahaan dengan *large positive book-tax differences* mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

H2b: Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Ekspektasi Investor terhadap Persistensi Laba Akuntansi yang Tercermin dalam Harga Saham untuk Komponen Akrua

Sloan (1996, dalam Hanlon, 2005) melaporkan bukti yang konsisten bahwa investor tidak memasukkan secara akurat persistensi akrual ke dalam ekspektasi laba mereka. Joos dkk. (2000, dalam Hanlon, 2005) melaporkan koefisien laba yang lebih rendah untuk perusahaan dengan *book-tax differences* yang besar dan menyimpulkan bahwa *book-tax differences* yang besar menunjukkan bahwa manajemen telah menggunakan akrual yang berbeda untuk menjelaskan transaksi dasar yang sama, yang berarti terdapat kemungkinan bahwa kebijakan pelaporan manajemen secara oportunistik. Para peneliti di atas menafsirkan hubungan laba yang lebih rendah sebagai bukti bahwa investor menyandarkan kemungkinan ini dan memberikan suatu bobot yang lebih rendah terhadap laba. Penelitian ini menyelidiki ekspektasi persistensi laba akuntansi dengan adanya komponen arus kas dan akrual laba yang tercermin dalam harga saham untuk perusahaan dengan *book-tax differences* besar untuk menentukan apakah informasi dalam *book-tax differences* mempengaruhi penilaian investor atas persistensi akrual. Dengan demikian, hipotesis ketiga bertujuan untuk menyelidiki apakah harga saham mencerminkan ekspektasi investor yang berbeda tentang laba masa depan berdasarkan tingkat *book-tax differences*. Dari penjelasan tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Ekspektasi persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akrual konsisten dengan persistensi akrual bagi perusahaan dengan *book-tax differences* besar.

Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer dalam Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba

Book-tax differences tidak hanya bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam pendeteksian laba, namun *book-tax differences* juga diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam hal pertumbuhan laba (Lev dan Nissim, 2004; Jackson, 2009). Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari periode ke periode. Penelitian yang dilakukan oleh Lev dan Nissim (2004) sebelumnya membuktikan bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksi pertumbuhan laba lima tahun ke depan dan berhubungan kuat (lemah) dengan *return* saham masa depan dalam periode sebelum (sesudah) penerapan SFAS No. 109. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Jackson (2009) yang membuktikan hubungan antara *book-tax differences* dan pertumbuhan laba dengan membagi *book-tax differences* menjadi dua komponen, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. *Book-tax differences* timbul sebagai akibat dari adanya perbedaan pengakuan penghasilan atau beban, sehingga timbul perbedaan permanen dan temporer. Penelitian ini menggunakan perbedaan permanen dan perbedaan temporer sebagai proksi dari *book-tax differences*. Perbedaan permanen timbul karena adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Perbedaan temporer timbul ketika penghasilan atau beban yang diakui dalam perhitungan laba akuntansi berbeda dengan periode saat penghasilan atau beban diakui dalam perhitungan laba fiskal.

Laba fiskal sebagai dasar pengenaan pajak berbanding lurus dengan beban pajak sehingga jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayar semakin besar, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut akan berpengaruh pada laba bersih yang merupakan jumlah neto dari laba yang dihasilkan perusahaan atau laba akuntansi setelah dikurangi dengan beban pajak yang dihitung dari laba fiskal. Jika laba sebelum pajak konstan dan beban pajak yang dibayarkan semakin kecil, maka laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika laba sebelum pajak konstan dan beban pajak yang dibayarkan semakin besar, maka laba bersih yang dihasilkan semakin kecil. Laba sebelum pajak diperoleh dari laba bersih sebelum pos luar biasa ditambah (kurang) dengan beban (manfaat) pajak dan dibagi dengan total aset. Laba bersih diperoleh dari laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Perbedaan temporer dan perbedaan permanen sendiri diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aset (Martani dan Persada, 2009).

a. Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen timbul karena adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Perbedaan permanen biasanya diukur dengan menghapus perbedaan temporer dari total *book-tax differences*. Martani dan Persada (2009) menguji hubungan perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan penghasilan sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih, yang berarti bahwa perbedaan permanen yang didominasi oleh item-item yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non-recurring item* sehingga memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Jackson (2009) dan Lev and Nissim (2004) yang menemukan bahwa perbedaan permanen berhubungan negatif dengan pertumbuhan laba hanya karena terkait dengan perubahan beban pajak, sehingga secara teoritis memiliki hubungan positif baik terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih. Hal ini berarti semakin tinggi perbedaan permanen maka semakin rendah beban pajak masa depan, yang berarti bahwa laba bersih masa depan akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4a : Perbedaan permanen dalam *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak.

H4b : Perbedaan permanen dalam *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih.

b. Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer yang diidentifikasi dengan beban pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan sebagai hasil dari perbedaan pengakuan penghasilan atau beban yang diakui pada waktu yang berbeda untuk tujuan pelaporan keuangan akuntansi dan tujuan pelaporan keuangan pajak. Beban pajak tangguhan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan, sedangkan pendapatan pajak tangguhan menghasilkan aset pajak tangguhan. Besarnya pajak tangguhan berpengaruh terhadap jumlah pembayaran pajak masa depan yang tercermin dari pajak kini di tahun mendatang. Kewajiban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak, sehingga hal ini akan meningkatkan pembayaran pajak di masa datang. Sedangkan aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sehingga akan mengurangi pembayaran pajak di masa datang.

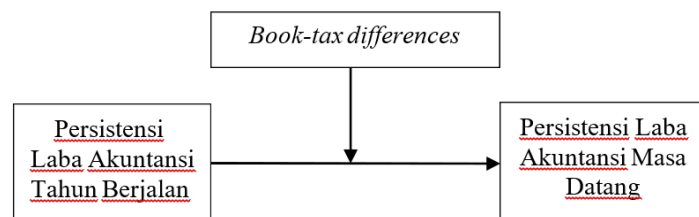
Jackson (2009) menyatakan bahwa perbedaan temporer juga dapat memberikan informasi untuk memprediksi perubahan laba di masa depan melalui diskresi akrual yang digunakan oleh perusahaan. Kebijakan manajemen dalam pelaporan keuangan juga berfungsi sebagai sinyal informasi dari pribadi manajemen tentang kinerja perusahaan di masa depan. Peraturan akuntansi atau prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan keleluasaan kepada manajer dalam pemilihan estimasi dan metode akuntansi dibandingkan dengan ketentuan perpajakan yang hanya memberikan sedikit keleluasaan sehingga dimungkinkan untuk memanipu-

lasi laba yang tercermin dari timbulnya beban pajak tangguhan yang merefleksikan perbedaan temporer. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat disusun:

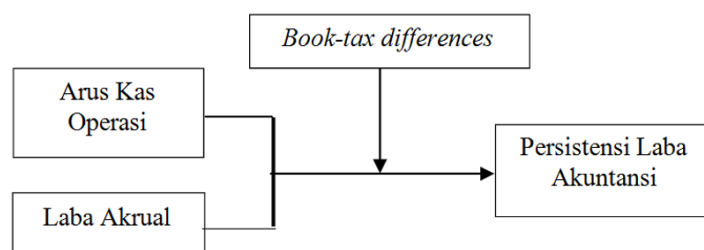
H4c : Perbedaan temporer dalam *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak.

H4d : Perbedaan temporer dalam *book-tax differences* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih.

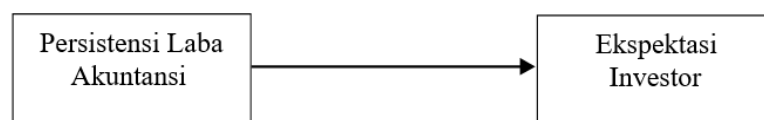
Model Analisis



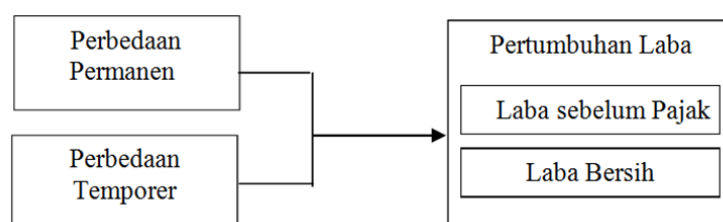
Gambar 1. Model Analisis Hipotesis 1



Gambar 2. Model Analisis Hipotesis 2



Gambar 3. Model Analisis Hipotesis 3



Gambar 4. Model Analisis Hipotesis 4

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesis yang bertujuan untuk menguji apakah perusahaan dengan *large book-tax differences* memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*. Penelitian ini menguji apakah perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*. Penelitian ini menguji apakah persistensi akrual pada perusahaan dengan *large book-tax differences* mempengaruhi ekspektasi investor atas persistensi laba akuntansi yang

tercermin dalam harga saham. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan permanen dan temporer yang terkandung dalam *book-tax differences* mempengaruhi pertumbuhan laba sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih dengan menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, perubahan *return on asset*, arus kas operasi dan laba akrual.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi:

- a. Variabel independen, yaitu:
 1. Laba sebelum pajak (PTBI_t)
 2. Arus kas operasi sebelum pajak (PTCF_t)
 3. Laba akrual sebelum pajak (PTACC_t)
 4. Perbedaan permanen (Permanent_t)
 5. Perbedaan temporer (Temporary_t)
- b. Variabel dependen, yaitu:
 1. Laba sebelum pajak masa depan (PTBI_{t+1})
 2. *Cummulative abnormal return* masa depan (CAR_{t+1})
 3. Pertumbuhan laba sebelum pajak (Δ PTBI)
 4. Pertumbuhan laba bersih (Δ NI)
- c. Variabel moderasi, yaitu *book-tax differences* sebagai proksi *discretionary accrual* yang mewakili subsampel perusahaan dengan:
 1. *Large positive book-tax differences* (LPBTD)
 2. *Large negative book-tax differences* (LNBTD)
 3. *Small book-tax differences*
- d. Variabel kontrol, yaitu:
 1. Ukuran perusahaan (SIZE_{it})
 2. *Return on asset* (ROA_{it})
 3. Arus kas operasi (PTCF_{it})
 4. Laba akrual (PTACC_{it}).

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Laba sebelum pajak (PTBI_t) merupakan laba akuntansi sebelum pos luar biasa. Definisi laba akuntansi mengacu pada PSAK No. 46, yaitu laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak.
- b. Arus kas operasi (PTCF_t) sebagai proksi komponen laba permanen yang merupakan arus kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*cash flow operation before tax*). Arus kas operasi sebelum pajak dihitung sebagai total arus kas operasi dikurangi arus kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan (Wijayanti, 2006).
- c. Laba akrual sebelum pajak (PTACC_t) sebagai proksi komponen laba transitori yang merupakan item laba sebelum pajak dan tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (*accrual before tax*). Laba akrual sebelum pajak dihitung sebagai laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh arus kas operasi sebelum pajak (PTCF) (Wijayanti, 2006).
- d. Perbedaan permanen (Permanent_t) adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan permanen dapat dihitung dengan cara mengurangi perbedaan temporer dari total *book-tax differences* (Jackson, 2009). Perbedaan permanen juga dapat diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan dibagi dengan total aset (Martani dan Persada, 2009).
- e. Perbedaan temporer (Temporary_t) adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK (Suandy, 2004:79). Perbedaan temporer dapat dihitung dengan cara mengurangi perbedaan permanen dari total *book-tax differences* (Jackson, 2009). Perbedaan temporer juga dapat diperoleh melalui rekonsiliasi fiskal yang terdapat pada catatan laporan keuangan dan

dibagi dengan total aset (Martani dan Persada, 2009).

- f. Laba sebelum pajak masa depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai proksi laba akuntansi masa depan adalah laba perusahaan sebelum biaya pajak kini (*current tax expense*) dan pos luar biasa (*extraordinary item*) pada tahun $t+1$ (Wijayanti, 2006). Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi (γ_1) laba akuntansi sebelum pajak tahun berjalan (*current earnings*) terhadap laba akuntansi sebelum pajak yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*).
- g. *Cummulative abnormal return* masa depan (CAR_{t+1}) sebagai proksi perubahan harga saham adalah akumulasi kelebihan *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Harnanto, 2010; dalam Wijayanti, 2006). *Return* normal merupakan *return* ekspektasi yang dihitung dengan *market adjusted model*. Model ini menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *expected return* saham adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Data *return* yang digunakan adalah data harian karena data harian memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam merespon reaksi pasar dibanding data harga saham mingguan dan bulanan (Djamaluddin dkk., 2008). Untuk menghitung CAR digunakan formula sebagai berikut:

$$R_{i,t} = (P_{i,t} / P_{i,t-1}) - 1$$

Keterangan

$R_{i,t}$ = *Return* saham perusahaan i pada periode t.

$P_{i,t}$ = Harga saham penutupan perusahaan i pada periode t.

$P_{i,t-1}$ = Harga saham penutupan perusahaan i pada periode t-1.

$$R_{mt} = (IHSG_t / IHSG_{t-1}) - 1$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar pada periode t.

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan periode t.

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan periode t-1.

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{mt}$$

$$CAR_{i,(t1,t2)} = \sum_{t=t1}^{t2} AR_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$ = *Cummulative abnormal return* sekuritas ke-i pada hari ke-t, yang dikumulatifkan dari *return* tidak normal sekuritas ke-i mulai dari awal periode peristiwa (t_1) sampai hari ke- t_2 .

$AR_{i,t}$ = *Return* tidak normal (*abnormal return*) sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t, yaitu mulai t (hari mulai periode jendela sampai hari ke-t).

- h. Pertumbuhan laba sebelum pajak ($\Delta PTBI$) merupakan perubahan laba sebelum pajak pada perusahaan i pada tahun t, dimana $\Delta PTBI$ merupakan perubahan laba sebelum pajak di masa depan. $\Delta PTBI$ diukur sebagai laba sebelum pajak dikurangi skala hak minoritas oleh total aset rata-rata (Hanlon, 2005 dalam Jackson, 2009). Laba sebelum pajak diperoleh dari laba bersih sebelum pos luar biasa ditambah (kurang) dengan beban (manfaat) pajak dan dibagi dengan total aset rata-rata (Martani dan Persada, 2009).
- i. Pertumbuhan laba bersih (ΔNI) merupakan perubahan laba bersih pada perusahaan, dimana ΔNI merupakan indikator perubahan laba bersih di masa depan. Laba bersih diperoleh dari laba bersih yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan (Martani dan Persada, 2009).
- j. *Book-tax differences* sebagai proksi *discretionary accrual* yang merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan (*deffered tax expense (benefit)*). Variabel *book-tax differences* merupakan variabel pemoderasi yang mewakili subsampel perusahaan dengan *large positive book-tax differences*, *large negative book-tax differences* dan *small book-tax differences* (Wijayanti,

2006). Ketiga subsample tersebut berupa variabel indikator yang diukur dengan cara sebagai berikut:

1. *Large positive book-tax differences* (LPBTD) merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal (Revsine dkk., 2001 dalam Wijayanti, 2006). LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer yang diwakili oleh akun biaya pajak tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer per tahun, kemudian seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1 dan yang lainnya diberi kode 0 (Wijayanti, 2006). $LPBTD_t = 1/5$ urutan DT tertinggi tiap tahun dari sampel yang mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, yang lainnya diberi kode 0.
 2. *Large negative book-tax differences* (LNBTD) merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal (Revsine dkk., 2001 dalam Wijayanti, 2006). LNBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer per tahun, kemudian seperlima urutan terbawah dari sampel mewakili kelompok LNBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0 (Wijayanti, 2006). $LNBTD_t = 1/5$ urutan DT terendah tiap tahun dari sampel yang mewakili kelompok LNBTD diberi kode 1, yang lainnya diberi kode 0.
 3. *Small book-tax differences* merupakan subsample sisa dari urutan setelah penentuan LPBTD dan LNBTD (Wijayanti, 2006).
- k. Ukuran perusahaan ($SIZE_{it}$) merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan dan nilai total aset. Ukuran perusahaan dapat memberikan efek *noise* pada *book-tax differences* (Manzon dan Plesko, 2002 dalam Martani dan Persada, 2009), sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut dapat melakukan *tax planning* yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi *book-tax differences* yang menjadi lebih besar (Scholes, 2001 dalam Martani dan Persada, 2009). $SIZE$ diperoleh dari hasil logaritma natural atas total aset perusahaan.

$$Size = \log \text{ natural (Total Aset)}.$$

- l. *Return on asset* (ROA_{it}) juga diperkirakan mempengaruhi persistensi laba (Lev dan Nissim, 2004). ROA mengukur seberapa efektif manajemen menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia (Gitman, 2003:65). Perubahan ROA saat ini dibandingkan ROA masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang (Martani dan Persada, 2009). ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- m. Arus kas operasi ($PTCF_{it}$) sebagai proksi komponen laba permanen merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan persistensi laba (Wijayanti, 2006), sehingga diperkirakan arus kas operasi akan berhubungan positif dengan laba masa depan. PTCF merupakan total arus kas operasi dikurangi aliran dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan (Martani dan Persada, 2009).
- n. Laba akrual ($PTACC_{it}$) merupakan laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak (PTCF) (Martani dan Persada, 2009).

Semua variabel kecuali CAR_{t+1} dan ROA akan dibagi dengan aset total rata-rata yang dimiliki masing-masing perusahaan (Sloan, 1996; dalam Wijayanti, 2006). Metode ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan aset total rata-rata sebagai deflator variabel-variabel penelitian (Phillips, 2003; Lev dan Nissim, 2004; Wijayanti, 2006; Djamaluddin, dkk., 2008).

$$\text{Aset rata-rata}_{i,n} = \frac{\sum_{t=1}^{t+n} \text{TotalAset } i}{n}$$

Keterangan:

Aset rata-rata_{i,n} = Aset rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan i selama n tahun penelitian.

Total Aset i = Total aset yang dimiliki oleh perusahaan i, yang diakumulasi dari awal tahun periode penelitian (t) sampai dengan tahun akhir periode penelitian (t+n).

n = Periode penelitian.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2005-2010. Data yang digunakan adalah data panel. Data tersebut diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang berupa data sekunder.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pembatasan perusahaan diperlukan karena masing-masing perusahaan menghadapi perlakuan pajak dan akuntansi yang berbeda, sedangkan perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lainnya.

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel yaitu:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Tahun 2010 dijadikan sebagai tahun akhir dalam periode pengamatan karena adanya perubahan PSAK No. 46 (1997) menjadi PSAK No. 46 (2010) yang akan berlaku efektif per 1 Januari 2012, sedangkan penelitian ini dilakukan di tahun 2012 sehingga tahun 2011 merupakan penerbitan laporan keuangan terakhir.
- Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember dan perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak, serta arus kas negatif selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2010. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi di masa depan (*carryforward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aset pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences* yang sebenarnya pada akun biaya pajak tangguhan (Wijayanti, 2006)
- Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Indonesia, yaitu rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia sehingga laporan keuangan harus disajikan dalam mata uang rupiah untuk menghindari perbedaan nilai mata uang.

Tabel 1. Hasil Pengambilan Sampel

Keterangan	Perusahaan
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	146
Tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2005-2010	(20)
2. Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak serta memiliki arus kas negatif selama tahun 2005-2010	(94)
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Indonesia	(2)
Sampel yang digunakan tiap tahun	30

Sumber: Data diolah

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik, uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas atau distribusi normal

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009:147). Persyaratan normalitas yang harus terpenuhi adalah data berasal dari distribusi yang normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov Test*. Tingkat kesalahan (α) yang ditetapkan adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi (*autocorrelation*)

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2009:99-100). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin Watson (DW Test)*. Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta (*intercept*) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

H0: tidak ada autokorelasi ($r=0$)

HA: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 2. Pengambilan Keputusan ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2009)

3. Uji Multikolonieritas (*multicollinearity*)

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) (Ghozali, 2009). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel *independen* manakah yang dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel *independen* menjadi variabel *dependen* (terikat) dan diregres terhadap variabel *independen* lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel *independen* yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Misalnya, nilai *Tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel *independen* mana sajakah yang saling berkorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah *studentized*.

b. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan metode *pooled regression*, dengan bantuan *software* SPSS versi 21.0. Pengujian hipotesis termasuk model analisisnya dibagi menjadi:

1. Regresi Linier Berganda

- a) Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan dua model. Model pertama adalah untuk mengestimasi persistensi laba akuntansi sebelum pajak dengan persamaan berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + \varepsilon_{t+1} \quad (I)$$

Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) (Penman, 1992; dalam Wijayanti, 2006). Dengan kata lain, persistensi laba merupakan suatu ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Sloan, 1996; dalam Wijayanti, 2006). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang. Selanjutnya, model kedua merupakan pengembangan model pertama dengan memasukkan koefisien laba yang membedakan tingkatan *book-tax differences*, persamaannya adalah:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBDT_t + \gamma_2 LPBTD_t + \gamma_3 PTBI_t + \gamma_4 PTBI_t * LNBDT_t + \gamma_5 PTBI_t * LPBTD_t + \varepsilon_{t+1} \quad (II)$$

Keterangan:

PTBI_{t+1} = Laba sebelum pajak masa depan tahun t+1. PTBI_t = Laba sebelum pajak tahun t.

LNBDT_t = Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai negatif tahun t (*large negative book-tax differences*).

LPBDT_t = Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai positif tahun t (*large positive book-tax differences*).

Untuk pengujian hipotesis H1a, sampel yang mewakili kelompok LPBDT diberi kode 1 dan yang lainnya diberi kode 0 dan sebaliknya untuk pengujian hipotesis H1b, sampel yang mewakili kelompok LNBDT diberi kode 1, yang lainnya diberi kode 0. Jika perusahaan memiliki *large book-tax differences* baik positif maupun negatif, maka akan menunjukkan persistensi yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*, sehingga $\gamma_4 < 0$ dan $\gamma_5 < 0$, konsisten dengan H1a dan H1b.

Untuk menguji regresi dengan variabel moderasi digunakan uji interaksi atau yang sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2009:200).

- b) Pengujian hipotesis kedua, juga menggunakan dua model yang analog dengan model yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama dengan mengatribusikan laba ke dalam komponen laba yaitu akrual dan arus kas.

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \quad (III)$$

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LNBDT_t + \gamma_2 LPBDT_t + \gamma_3 PTCF_t + \gamma_4 PTCF_t * LNBDT_t + \gamma_5 PTCF_t * LPBDT_t + \gamma_6 PTACC_t + \gamma_7 PTACC_t * LNBDT_t + \gamma_8 PTACC_t * LPBDT_t + \varepsilon_{t+1} \quad (IV)$$

Keterangan:

PTBI_{t+1} = Laba sebelum pajak masa depan tahun t+1.

PTCF_t = Arus kas operasi sebelum pajak tahun t.

PTACC_t = Laba akrual sebelum pajak tahun t.

LNBDT_t = Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai negatif tahun t (*large negative book-tax differences*).

LPBDT_t = Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai positif tahun t (*large positive book-tax differences*).

Dalam persamaan IV, γ_6 mencerminkan persistensi komponen akrual untuk perusahaan dengan *small book-tax differences* dan γ_7 (γ_8) mencerminkan perbedaan persistensi komponen akrual pada perusahaan dengan *large negative (positive) book-tax differences*. Jika *large book-tax differences* menunjukkan persistensi akrual laba lebih rendah, maka $\gamma_7 < 0$ dan $\gamma_8 < 0$, konsisten dengan H2a dan H2b. Selanjutnya, koefisien γ_3 mencerminkan persistensi aliran kas untuk perusahaan dengan *small book-tax differences*. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Sloan, 1996; dalam Hanlon, 2005), maka hasil yang diharapkan $\gamma_6 < \gamma_3$. Koefisien γ_4 (γ_5) mencerminkan perbedaan persistensi arus kas pada perusahaan dengan *large negative (positive) book-tax differences*. Sedangkan penelitian ini tidak menentukan arah prediksi untuk γ_4 atau γ_5 , koefisien tersebut mungkin dapat signifikan jika perusahaan dengan *large book-tax differences* mempunyai lebih (kurang) komponen arus kas transitori.

Untuk menguji regresi dengan variabel moderasi digunakan uji interaksi atau yang sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2009:200).

- c) Untuk pengujian hipotesis ketiga, langkah selanjutnya adalah menginvestigasi ekspektasi laba di masa depan yang dilekatkan pada harga saham dengan menggunakan metodologi Mishkin (1983, dalam Hanlon, 2005). Secara spesifik, penelitian ini menggabungkan perkiraan sistem persamaan ekspektasi dengan persamaan penetapan harga dengan cara mensubstitusikan persamaan ekspektasi ke dalam persamaan penetapan harga untuk masing-masing sub sampel sebagai berikut:

Rasionalitas pasar sesuai dengan model persistensi laba sebelum pajak:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1} \quad (I^*)$$

$$\begin{aligned} CAR_{t+1} &= \alpha + \beta_1 (PTBI_{t+1} - \gamma_0 - \gamma_1^* PTBI_t) + \varepsilon_{t+1} \quad (V) \\ &= k^* + a_0 PTBI_{t+1} + a_1 PTBI_t + \varepsilon_{t+1} \end{aligned}$$

$$\text{Dimana: } k^* = \alpha - \beta_1 \gamma_0; a_0 = \beta_1; \text{ dan } a_1 = -\beta_1 \gamma_1^*$$

Rasionalitas pasar sesuai dengan model komponen laba sebelum pajak (H3):

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \quad (III^*)$$

$$\begin{aligned} CAR_{t+1} &= \alpha + \beta_1 (PTBI_{t+1} - \gamma_0 - \gamma_1^* PTCF_t - \gamma_2^* PTACC_t) + \varepsilon_{t+1} \\ &= k^* + a_0 PTBI_{t+1} + a_1 PTCF_t + a_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1} \quad (VI) \end{aligned}$$

$$\text{Dimana: } k^* = \alpha - \beta_1 \gamma_0; a_0 = \beta_1; a_1 = -\beta_1 \gamma_1^*; \text{ dan } a_2 = -\beta_1 \gamma_2^*.$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = Laba sebelum pajak masa depan tahun $t+1$.

$PTCF_t$ = Arus kas operasi sebelum pajak tahun t .

$PTACC_t$ = Laba akrual sebelum pajak tahun t .

$LNBDT_t$ = Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai negatif tahun t (*large negative book-tax differences*).

$LPBDT_t$ = Perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai positif tahun t (*large positive book-tax differences*).

CAR_{t+1} = *Cummulative abnormal return* tahun $t+1$.

Persamaan di atas mengestimasi sistem secara terpisah untuk masing-masing sub sampel untuk mengontrol variasi antar sub sampel dalam persistensi komponen akrual dan arus kas, maka model (I) menjadi (I^*) dan model (III) menjadi (III^*) karena menguji untuk masing-masing sub sampel *book-tax differences*. Jika harga saham secara tepat mencerminkan persistensi laba dan arus kas dan komponen akrual, maka $\gamma_1 = a_1$ dalam persamaan (I^*) dan (V) dan $\gamma_1 = a_1$ dan $\gamma_2 = a_2$ untuk persamaan (III^*) dan (VI). Sedangkan untuk menguji efisiensi pasar yaitu menentukan apakah harga saham mampu mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi menggunakan persamaan berikut:

$$\chi^2(q) = 2n \log(SSR1/SSR2)$$

Keterangan:

q = jumlah informasi yang digunakan dalam model.

n = jumlah observasi sampel.

SSR^1 = *sum of square residuals* dari persamaan prediksi.

SSR^2 = *sum of square residuals* dari persamaan penetapan harga.

Jika *book-tax differences* besar memfasilitasi keakuratan *pricing* dari akrual, maka α_2 akan lebih rendah dibanding γ_2 dalam persamaan (III*) dan (VI) untuk perusahaan dengan *book-tax differences* besar.

- d) Terakhir, pengujian untuk hipotesis keempat menggunakan dua proksi untuk mengukur pertumbuhan laba, yaitu perubahan laba sebelum pajak dan perubahan laba bersih yang menggunakan persamaan berikut:

$$\begin{aligned}\Delta PTBI_{it} &= \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + (\text{VII}) \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \\ &\quad \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{PTCF}_{it} + \beta_6 \text{PTACC}_{it} + \varepsilon_i \\ \Delta NI_{it} &= \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + (\text{VIII}) \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \\ &\quad \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{PTCF}_{it} + \beta_6 \text{PTACC}_{it} + \varepsilon_i\end{aligned}$$

Untuk menguji apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer mengandung informasi tambahan relatif terhadap akrual dan arus kas, sehingga penelitian ini memasukkan dua variabel kontrol terkait yaitu akrual (PTACC) dan arus kas (PTCF) seperti yang dilakukan oleh Jackson (2009). Variabel kontrol lainnya yang diperkirakan terkait dengan prediksi pertumbuhan laba yaitu ROA (Lev dan Nissim, 2004; Jackson, 2009) dan ukuran perusahaan (Martani dan Persada, 2009).

2. Uji *Goodness of Fit*

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*nya (Ghozali, 2009:87). Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

- Koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.
- Uji signifikansi simultan (uji statistik F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol atau $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$, artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter (b_i) sama dengan nol atau $H_0: b_i = 0$, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau $H_A: b_i \neq 0$, yang artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2010 sebanyak 146 perusahaan. Sebanyak 20 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2005-2010 dikeluarkan, kemudian mengeluarkan 94 perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak, serta memiliki arus kas negatif selama tahun 2005-2010. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi di masa depan (*carryforward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aset pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences* yang sebenarnya pada akun biaya pajak tangguhan (Wijayanti, 2006). Kemudian mengeluarkan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Indonesia sebanyak 2 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling*, maka diperoleh 30 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata- rata	Standar Deviasi
PTBI _t	0.0045	0.6233	0.1843	0.1352
PTCF _t	0.0002	1.5166	0.2454	0.2820
PTACC _t	-1.3431	0.4934	-0.0634	0.2353
Permanent _t	-0.2062	0.1652	0.0031	0.0343
Temporary _t	-0.0662	0.1395	0.0036	0.0183
PTBI _{t+1}	0.0049	0.7889	0.2182	0.1623
CAR _{t+1}	-1.5836	1.1049	0.0046	0.2023
ΔPTBI _t	-0.3838	0.4764	0.0297	0.0800
ΔNI _t	-0.3351	0.4390	0.0216	0.0691
Sizet	22.2500	31.0600	27.7976	1.5937
ROAt	0.0000	0.4740	0.1227	0.0915
Deferred Tax _t	-0.0124	0.0756	-0.0000	0.0084
Valid N 180 (listwise)				

Sumber: Data diolah

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model penelitian ini dinyatakan lolos uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi R^2 model 1, model 2 dan model 3 terlampir dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi H_1 (Model I)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826 ^a	.683	.679	.5170078

Sumber: Data diolah

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi H_1 (Model II)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.833 ^a	.694	.683	.5138710

Sumber: Data diolah

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi H_2 (Model III)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298 ^a	.089	.073	.8790142

Sumber: Data diolah

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi H_2 (Model IV)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570 ^a	.325	.289	.7696216

Sumber: Data diolah

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi H_3 (Model I*)

Sub Sampel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
LNBTD	.767 ^a	.588	.562	.1163136
LPBTD	.868 ^a	.754	.739	.0925191
Small BTD	.772 ^a	.596	.592	.4966957

Sumber: Data diolah

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi H₃ (Model V)

Sub Sampel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
LNBTD	.570 ^a	.325	.202	1.3902942
LPBTD	.303 ^a	.092	-.021	1.2738401
Small BTD	.194 ^a	.038	-.114	.9310681

Sumber: Data diolah

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi H₃ (Model III*)

Sub Sampel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
LNBTD	.767 ^a	.588	.548	.1181627
LPBTD	.875 ^a	.765	.743	.0918467
Small BTD	.350 ^a	.122	.097	.07877249

Sumber: Data diolah

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi H₃ (Model VI*)

Sub Sampel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
LNBTD	.142 ^a	.020	-.072	.3669312
LPBTD	.497 ^a	.247	.176	.1121549
Small BTD	.588 ^a	.345	.200	.7888973

Sumber: Data diolah

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi H₄ (Model VII)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459 ^a	.211	.184	.0450053

Sumber: Data diolah

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi H₄ (Model VIII)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.206	.0279040

Sumber: Data diolah

2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Nilai signifikansi uji F untuk model I dan model II sebesar 0,000 dan nilai ini $\leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi layak. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,001 untuk

model III dan 0,000 untuk model IV, nilai ini $\leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi layak. Signifikansi uji F untuk model I* dan model III* $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi layak, sedangkan nilai signifikansi uji F untuk model V dan model VI $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak layak. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 untuk model VII dan model VIII, nilai ini $\leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi layak.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis 1

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln PTBIt+1} = & -0,143 + 0,175 \text{ LNBTDt} - 0,149 \text{ LPBTDt} + 0,772 \text{ Ln PTBIt} \\ & + 0,170 \text{ PTBIt*LNBDTt} + 0,692 \text{ PTBIt*LPBTDt} \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- α adalah konstanta sebesar -0,143 menyatakan bahwa apabila keseluruhan variabel independen dalam persamaan ini sama dengan 0 (nol), maka diprediksi besarnya persistensi laba (Ln PTBIt+1) adalah -0,143.
- γ_1 menunjukkan apabila LNBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan Ln PTBIt+1 sebesar 0,175, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
- γ_2 menunjukkan apabila LPBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan Ln PTBIt+1 sebesar 0,149, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
- γ_3 menunjukkan apabila Ln PTBIt mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan Ln PTBIt+1 sebesar 0,772 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.
- γ_4 menunjukkan apabila interaksi antara PTBIt dan LNBTDt mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan Ln PTBIt+1 sebesar 0,170, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
- γ_5 menunjukkan apabila interaksi antara PTBIt dan LPBTDt mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan Ln PTBIt+1 sebesar 0,692, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.

Pembuktian hipotesis pengaruh variabel moderasi large book-tax differences menggunakan uji t pada variabel interaksi antara PTBIt dengan LNBTDt dan LPBTDt. Jika perusahaan memiliki large book-tax differences baik positif maupun negatif, maka akan menunjukkan persistensi yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan small book-tax differences, sehingga $\gamma_4 < 0$ dan $\gamma_5 < 0$, konsisten dengan H1a dan H1b.

Koefisien regresi pada variabel interaksi PTBIt*LNBDTt (γ_4) dan PTBIt*LPBTDt (γ_5) adalah positif tetapi tidak signifikan (sig 0,852 dan 0,269 $> 0,05$), serta terlihat bahwa $\gamma_4 = 0,170 > 0$ dan $\gamma_5 = 0,692 > 0$, hal ini berarti bahwa perusahaan dengan large book-tax differences baik positif maupun negatif tidak menunjukkan persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan small book-tax differences. Dengan demikian H1a dan H1b ditolak, karena perusahaan dengan large book-tax differences tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan small book-tax differences.

Selain itu, hasil juga membuktikan bahwa koefisien regresi pada laba sebelum pajak tahun t berpengaruh positif terhadap persistensi laba (sig 0,000 $< 0,05$) yang berarti PTBIt terbukti berpengaruh meningkatkan PTBIt+1, sedangkan untuk koefisien regresi pada variabel PTBIt dalam model II (γ_3) mencerminkan persistensi laba pada perusahaan dengan small book-tax differences.

Hipotesis 2

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln PTBIt+1} = & -1,277 - 0,458 \text{ LNBTDt} - 1,319 \text{ LPBTDt} + 0,155 \text{ Ln PTCFt} + 1,474 \text{ PTCFt*LNBDTt} + 3,566 \\ & \text{PTCFt*LPBTDt} + 0,278 \text{ PTACct} + 8,074 \text{ PTACct*LNBDTt} + 10,578 \text{ PTACct*LPBTDt} \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- α adalah konstanta sebesar -1,277 menyatakan bahwa apabila keseluruhan variabel independen

dalam persamaan ini sama dengan 0 (nol) maka besarnya persistensi laba ($\ln PTBIt+1$) adalah -1,277.

- b) γ_1 menunjukkan apabila LNBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 0,458, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
- c) γ_2 menunjukkan apabila LPBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 1,319, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan
- d) γ_3 menunjukkan apabila $\ln PTCFt$ mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 0,155 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.
- e) γ_4 menunjukkan apabila interaksi antara $PTCFt$ dan LNBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 1,474, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
- f) γ_5 menunjukkan apabila interaksi antara $PTCFt$ dan LPBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 3,566, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
- g) γ_6 menunjukkan apabila $PTACCt$ mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 0,278 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.
- h) γ_7 menunjukkan apabila interaksi antara $PTACCt$ dan LNBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 8,074, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
- i) γ_8 menunjukkan apabila interaksi antara $PTACCt$ dan LPBTD mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\ln PTBIt+1$ sebesar 10,578, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.

Pembuktian hipotesis pengaruh variabel moderasi large book-tax differences menggunakan uji t pada variabel interaksi antara komponen laba sebelum pajak tahun t ($PTCFt$ dan $PTACCt$) dengan LNBTDt serta LPBTDt. Jika large book-tax differences baik positif maupun negatif menunjukkan persistensi akrual laba lebih rendah, maka $\gamma_7 < 0$ dan $\gamma_8 < 0$, konsisten dengan H2a dan H2b.

Koefisien regresi pada variabel interaksi $PTACCt \cdot LNBTDt$ (γ_7) dan $PTACCt \cdot LPBTDt$ (γ_8) adalah 8,074 dan 10,578, dengan demikian H2a dan H2b ditolak karena $\gamma_7 = 8,074 > 0$ dan $\gamma_8 = 10,578 > 0$. Hal ini berarti perusahaan dengan large book-tax differences baik positif maupun negatif memiliki persistensi komponen akrual yang hampir sama dengan perusahaan small book-tax differences. Selain itu, berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 4.37. terlihat bahwa variabel moderasi LNBTD dan LPBTD berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba baik untuk komponen akrual laba large positive book-tax differences ($\text{sig } 0,001 < 0,05$) maupun untuk komponen akrual laba large negative book-tax differences hasilnya positif signifikan ($\text{sig } 0,000 < 0,05$).

Selanjutnya, $PTCFt$ berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba ($\text{sig } 0,002 < 0,05$) yang berarti $PTCFt$ terbukti berpengaruh meningkatkan $PTBIt+1$, sedangkan $PTACCt$ tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba ($\text{sig } 0,376 > 0$) yang berarti $PTACCt$ terbukti secara statistik tidak berpengaruh meningkatkan $PTBIt+1$. Sementara itu, untuk koefisien regresi pada $PTCFt$ (γ_3) dan $PTACCt$ (γ_6) mencerminkan persistensi aliran kas dan persistensi akrual laba pada perusahaan dengan small book-tax differences, dimana tidak sesuai harapan $\gamma_6 > \gamma_3$ yang berarti bahwa persistensi akrual lebih besar daripada persistensi arus kas pada perusahaan dengan small book-tax differences.

Hipotesis 3

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\Delta PTBIt = -0,144 + 0,399 \text{ Temporaryit} - 0,019 \text{ Permanentit} + 0,005 \text{ SIZEit} + 0,277 \text{ ROAit} - 0,081 \text{ PTCFit} + 0,013 \text{ PTACCit} \text{ (VII)}$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) β adalah konstanta sebesar -0,144 menyatakan bahwa apabila keseluruhan variabel inde-

- penden dalam persamaan ini sama dengan 0 (nol) maka besarnya pertumbuhan laba sebelum pajak ($\Delta PTBI_{lit}$) adalah -0,144.
- b) β_1 menunjukkan apabila Temporary mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\Delta PTBI_{lit}$ sebesar 0,399, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
 - c) β_2 menunjukkan apabila Permanent mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan $\Delta PTBI_{lit}$ sebesar 0,019, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
 - d) β_3 menunjukkan apabila SIZE mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\Delta PTBI_{lit}$ sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.
 - e) β_4 menunjukkan apabila ROA mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\Delta PTBI_{lit}$ sebesar 0,277, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
 - f) β_5 menunjukkan apabila PTCF mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan $\Delta PTBI_{lit}$ sebesar 0,081, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
 - g) β_6 menunjukkan apabila PTACC mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan $\Delta PTBI_{lit}$ sebesar 0,013 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\Delta NI_{lit} = -0,146 + 0,262 \text{ Temporary}_{it} - 0,091 \text{ Permanent}_{it} + 0,005 \text{ SIZE}_{it} + 0,151 \text{ ROA}_{it} - 0,031 \text{ PTCF}_{it} + 0,002 \text{ PTACC}_{it} \quad (\text{VIII})$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) β adalah konstanta sebesar -0,146 menyatakan bahwa apabila keseluruhan variabel independen dalam persamaan ini sama dengan 0 (nol) maka besarnya pertumbuhan laba sebelum pajak (ΔNI_{lit}) adalah -0,146.
- b) β_1 menunjukkan apabila Temporary mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan ΔNI_{lit} sebesar 0,262, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
- c) β_2 menunjukkan apabila Permanent mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan ΔNI_{lit} sebesar 0,091, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.
- d) β_3 menunjukkan apabila SIZE mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan ΔNI_{lit} sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.
- e) β_4 menunjukkan apabila ROA mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan ΔNI_{lit} sebesar 0,151, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
- f) β_5 menunjukkan apabila PTCF mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan ΔNI_{lit} sebesar 0,031, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen lain konstan.
- g) β_6 menunjukkan apabila PTACC mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menaikkan ΔNI_{lit} sebesar 0,002 dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain konstan.

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan secara individual (parsial). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis (H_{4a} , H_{4b} , H_{4c} dan H_{4d}) diterima, berarti secara parsial variabel perbedaan temporer dan perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba satu periode ke depan.
- b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis (H_{4a} , H_{4b} , H_{4c} dan H_{4d}) tidak dapat ditolak, berarti secara parsial variabel perbedaan temporer dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba satu periode ke depan.

Hasil dari nilai t menunjukkan nilai signifikansi variabel permanent sebesar 0,850 untuk model VII dan 0,151 untuk model VIII. Karena nilai signifikansinya $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H4a dan H4b tidak dapat ditolak. Hal ini dapat membuktikan bahwa perbedaan permanen dalam book-tax differences tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, baik pertumbuhan laba sebelum pajak maupun pertumbuhan laba bersih. Hasil dari nilai t menunjukkan nilai signifikansi variabel temporary sebesar 0,038 untuk model VII dan 0,029 untuk model VIII. Karena nilai signifikansinya $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H4c dan H4d diterima. Hal ini dapat membuktikan bahwa perbedaan temporer dalam book-tax differences berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, baik pertumbuhan laba sebelum pajak maupun pertumbuhan laba bersih.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel 14.

Tabel 14. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Kriteria Hipotesis	Hasil Pengujian	Penarikan Kesimpulan
H ₁	$\gamma_4 < 0$ $\gamma_5 < 0$	$\gamma_4 = 0,170 > 0$ $\gamma_5 = 0,692 > 0$	H ₁ ditolak
H ₂	$\gamma_7 < 0$ $\gamma_8 < 0$	$\gamma_7 = 8,074 > 0$ $\gamma_8 = 10,578 > 0$	H ₂ ditolak
H ₃	$\gamma_1 = a_1$ (model I* dan V) $\gamma_1 = a_1$ dan $\gamma_2 = a_2$ (model III* dan VI)	$\gamma_1 \neq a_1$ (model I* dan V) $\gamma_1 \neq a_1$ dan $\gamma_2 \neq a_2$ (model III* dan VI)	H ₃ ditolak
H ₄	Nilai signifikansi 0,05	H _{4a} 0,850 > 0,05 H _{4b} 0,151 > 0,05 H _{4c} 0,038 < 0,05 H _{4d} 0,029 < 0,05	H _{4a} ditolak H _{4b} ditolak H _{4c} diterima H _{4d} diterima

Sumber: Data diolah

Pembahasan

Perusahaan dengan Large Book-Tax Differences mempunyai Persistensi Laba Akuntansi Lebih Rendah dibanding Perusahaan dengan Small Book-Tax Differences

Hasil pengujian hipotesis 1 dapat dilihat bahwa laba akuntansi saat ini yang dicerminkan oleh variabel PTBIt menunjukkan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan persistensi laba akuntansi masa depan (model I). Dalam model II hasil yang sama juga ditunjukkan bahwa laba akuntansi saat ini terhadap persistensi laba dengan memasukkan pengaruh variabel moderasi large book-tax differences, tetapi persistensi laba pada model II mencerminkan persistensi laba akuntansi pada perusahaan dengan small book-tax differences. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Hanlon (2005), Wijayanti (2006) dan Djamaluddin dkk. (2008). Hal ini menunjukkan perusahaan dengan small book-tax differences terbukti memiliki persistensi laba yang tinggi.

Dalam pembuktian hipotesis 1 pada model II menunjukkan bahwa perusahaan dengan large book-tax differences baik positif maupun negatif tidak terbukti memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah, yang ditunjukkan dengan pengaruh meningkatkan persistensi laba tetapi hasilnya tidak signifikan. Hasil ini sesuai dengan Djamaluddin dkk. (2008) dimana pengaruh yang sama ditunjukkan tetapi hasilnya juga tidak signifikan, sedangkan hasil ini tidak sesuai dengan Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006) dimana terbukti perusahaan dengan large book-tax differences memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah. Namun ada asumsi implisit yang mendasari penelitian book-tax differences untuk menilai kualitas laba, bahwa terdapat variasi cross sectional dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi, tetapi tidak ada variasi cross sectional dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba kena pajak (Hanlon, 2005).

Perusahaan dengan Large Book-Tax Differences mempunyai Persistensi Komponen Laba Akrua Lebih Rendah dibanding Perusahaan dengan Small Book-Tax Differences

Pada hipotesis 2 laba dipecah menjadi 2 komponen yaitu arus kas dan akrual laba untuk mengetahui komponen laba mana yang dapat menyebabkan laba menjadi lebih persisten atau kurang persisten. Hasil pada pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh meningkatkan persistensi laba yang signifikan dalam model III, namun untuk akrual laba tidak berpengaruh meningkatkan persistensi laba. Dalam model IV dengan pengaruh variabel moderasi large book-tax differences, hanya arus kas yang menunjukkan pengaruh yang sama seperti model III yang hasilnya signifikan. Kedua komponen laba ini mencerminkan persistensi arus kas dan persistensi akrual pada perusahaan dengan small book-tax differences, dimana menunjukkan hasil bahwa akrual lebih persisten daripada arus kas. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006), tetapi sesuai dengan Djamaluddin dkk. (2008) karena secara statistik akrual tidak terbukti mempengaruhi persistensi laba dalam penelitiannya. Hal ini berarti komponen arus kas yang menyebabkan laba menjadi lebih persisten pada perusahaan dengan small book-tax differences.

Pembuktian hipotesis 2 dalam model IV menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang diharapkan karena komponen akrual laba terbukti berpengaruh meningkatkan persistensi laba pada perusahaan dengan large book-tax differences baik positif maupun negatif. Hal ini berarti komponen akrual laba yang menyebabkan laba menjadi lebih persisten pada perusahaan dengan large book-tax differences baik positif maupun negatif. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006). Hal yang mendasarinya adalah book-tax differences dapat dihasilkan dengan strategi perencanaan pajak. Selain itu, komponen akrual yang menyebabkan laba menjadi lebih persisten karena dapat disebabkan praktik income smoothing (perataan laba) dalam perusahaan. Perataan laba dapat memperlihatkan stabilitas dan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan karakteristik yang sesungguhnya (Subramanyam, 2010:326). Perusahaan sering kali berpendapat aktivitas perataan laba dapat menutupi ketidakaturan wajar yang berasal dari siklus dan merupakan bagian dari lingkungan dan pengalaman perusahaan. Menurut Subramanyam (2010:333) salah satu praktik manajemen laba mengasumsikan tren laba penting bagi penilaian perusahaan dan kecenderungan beberapa perusahaan untuk menggunakan akuntansi sebagai cara memperbaiki tren laba telah mengarah pada teknik manajemen laba canggih, termasuk perataan laba.

Ekspektasi Investor terhadap Persistensi Laba Akuntansi yang Tercermin dalam Harga Saham untuk Komponen Akrua

Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa harga saham tidak terbukti mampu mencerminkan persistensi laba, arus kas dan komponen akrual. Investor cenderung bersikap pesimis terhadap laba sekarang dalam hubungannya dengan laba mendatang dengan kata lain laba dianggap memiliki persistensi yang rendah untuk semua sub sampel book-tax differences. Dalam uji efisiensi pasar ternyata harga saham mampu mencerminkan informasi laba sekarang untuk memprediksikan laba yang akan datang. Dengan demikian, dapat dikatakan investor masih belum mampu membedakan informasi yang ada dalam komponen akrual dan arus kas dalam menentukan persistensi laba (Wijayanti, 2006).

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu Hanlon (2005) dimana investor ternyata mempunyai ekspektasi yang lebih rendah terhadap persistensi laba perusahaan dengan large positive book-tax differences, tetapi hasil ini sesuai dengan penelitian Wijayanti (2006) dan Djamaluddin dkk. (2008). Hal ini dapat terjadi karena pasar modal Indonesia dalam kondisi efisien lemah atau setengah kuat. Pada bentuk pasar efisien yang lemah atau setengah kuat, investor bereaksi secara lugas (naive fashion) dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya (Djamaluddin dkk., 2008). Hal ini berarti investor masih belum memahami adanya pengaruh book-tax differences yang dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Penggunaan variabel CART+1 untuk mengukur ekspektasi investor juga dianggap tidak tepat untuk kondisi pasar modal Indonesia karena mempunyai informasi privat yang hanya terjadi pada pasar efisiensi bentuk kuat (Hartono, 2000).

Pengaruh Perbedaan Permanen dan Perbedaan Temporer dalam Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel *permanent* menunjukkan nilai yang tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan laba, baik pertumbuhan laba sebelum pajak maupun pertumbuhan laba bersih. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu Jackson (2009), Lev dan Nissim (2004) dan Martani dan Persada (2009). Hal ini disebabkan karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan (Hanlon, 2005).

Variabel ini juga menunjukkan nilai koefisien yang negatif, yang menunjukkan bahwa variabel *permanent* memiliki hubungan korelasi negatif terhadap Δ PTBI. Hal ini tidak konsisten terhadap penelitian sebelumnya yaitu Jackson (2009) dan Lev dan Nissim (2004), namun sejalan dengan penelitian Martani dan Persada (2009). Jackson (2009) dan Lev dan Nissim (2004) menemukan bahwa perbedaan permanen signifikan secara statistik dan memiliki korelasi negatif terhadap *tax expense*, sehingga secara teoritis memiliki hubungan positif baik terhadap Δ PTBI dan Δ NI. Hasil koefisien negatif menunjukkan bahwa perbedaan permanen yang didominasi oleh item-item yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non-recurring item* sehingga memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih (Martani dan Persada, 2009).

Variabel *temporary* pada model Δ PTBI menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik. Selain itu nilai koefisien variabel memiliki nilai yang negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu Jackson (2009) dan Martani dan Persada (2009), yang menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak. Perusahaan yang memiliki perbedaan temporer yang besar cenderung memiliki laba yang tidak persisten (Sloan, 1996; Hanlon, 2005). Nilai koefisien negatif adalah dampak dari pembalikan atas perbedaan temporer dimasa yang akan datang sehingga perbedaan temporer memiliki hubungan yang negatif terhadap Δ PTBI.

Variabel *temporary* pada model Δ NI juga menunjukkan nilai yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien variabel memiliki nilai yang positif. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu Jackson (2009), yang menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap *net income*. Namun hasil ini sesuai dengan penelitian Martani dan Persada (2009). Berbeda dengan model Δ PTBI, pada model ini Δ NI memasukkan komponen pajak dalam perhitungannya. Seperti yang telah diketahui, efek atas perbedaan temporer akan muncul pada beban atau manfaat pajak tangguhan. Koefisien positif pada variabel ini menunjukkan adanya manfaat pajak tangguhan (Martani dan Persada, 2009). Dengan kata lain perbedaan temporer pada sampel adalah *future deductible temporary differences*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis dan pembahasan adalah: (1) Perusahaan dengan *large book-tax differences* tidak terbukti mempunyai persistensi laba akuntansi lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*. Ada sebuah asumsi implisit saat menggunakan *book-tax differences* untuk menilai kualitas laba yaitu terdapat variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba akuntansi, tetapi tidak ada variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi penghasilan kena pajak atau laba fiskal. Implikasinya adalah manajer lebih senang meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan pada laba fiskal dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan *Generally Accepted Accounting Principles*; (2) Perusahaan dengan *large book-tax differences* tidak terbukti mempunyai persistensi komponen laba akrual lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*. Hal ini berarti perusahaan dengan *large book-tax differences* baik positif maupun negatif memiliki persistensi komponen akrual yang hampir sama dengan perusahaan *small book-tax differences*; (3) Persistensi akrual pada perusahaan dengan *large book-tax differences* tidak mempengaruhi ekspektasi investor atas persistensi laba akuntansi. Hal ini mengimplikasikan bahwa investor Indonesia belum mampu membedakan informasi yang ada dalam komponen akrual dan aliran kas dalam menentukan persistensi laba.

Pasar modal Indonesia dalam kondisi efisien bentuk lemah atau setengah kuat mungkin menjadi penyebabnya karena investor bereaksi terhadap informasi secara lugas dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya; dan (4) Perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, baik pertumbuhan laba bersih maupun laba sebelum pajak dan perbedaan temporer terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis, yaitu: (1) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian relatif sedikit, yaitu 30 perusahaan manufaktur dan sampel yang digunakan tidak random sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi. Hal ini disebabkan beberapa data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap dan penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan yang mendapatkan laba selama periode pengamatan; dan (2) Periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter-parameter model penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 6 tahun, sedangkan Hanlon (2005) menggunakan periode pengamatan 7 tahun. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti untuk mengakses atau mendapatkan laporan keuangan perusahaan sebelum tahun 2005 dan juga penelitian ini membutuhkan data $t+1$ sehingga tahun 2011 tidak dapat dijadikan tahun penelitian.

Untuk itu ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian pada sektor lain selain sektor manufaktur dan dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang minimal sesuai dengan periode penelitian Hanlon (2005) sehingga hasil penelitian akan lebih akurat. Penggunaan variabel CAR untuk mengukur ekspektasi investor dianggap tidak tepat untuk kondisi pasar modal Indonesia karena mempunyai informasi privat yang hanya terjadi pada pasar efisiensi bentuk kuat (Hartono, 2000). Sehingga peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel lain untuk mengukur ekspektasi investor; dan (2) Bagi manajemen diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan temporer (dalam pengakuan penghasilan dan biaya) sedemikian rupa karena semakin kecil perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*small book-tax differences*) dapat mengindikasikan kualitas laba akuntansi yang dilaporkan manajemen baik yang berarti juga dapat mengindikasikan bahwa manajemen tidak melakukan *management discretion* sehingga laba yang dilaporkan berkualitas.

REFERENCES

- Bandi, 2009, Kualitas Laba dalam Perspektif Akrual-Arus Kas dan Persinyalan Dividen, *Disertasi Doktorat Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Belkaoui, A. R., 2011, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P., 1994, Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firms Performance: The Role of Accounting Accruals, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 18, Juli: 3-42, (<http://www.elsevier.com>, diunduh tanggal 20 Agustus 2012).
- Dechow, P., dan I. D. Dichev, 2002, The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement: 35-59, (<http://www.jstor.org>, diunduh tanggal 20 Agustus 2012).
- Djamaluddin, S., H. T. Wijayanti, dan Rahmawati, 2008, Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Januari: 52-74.
- Fanani, Z., 2010, Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Juni: 109-123.
- Febrianto, R., dan E. Widiastuty, 2006, Tiga Laba Akuntansi: Mana yang Lebih Bermakna bagi Investor?, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 2, Mei: 200-215.
- Ghozali, I., 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., 2003, *Principles of Managerial Finance*, 10th edition, Boston: Pearson Education.

- Gunadi, 2009, *Akuntansi Pajak*, Edisi Revisi 2009, Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Hanlon, M., 2005, The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences, *The Accounting Review*, Vol. 80, No. 1, Maret: 137-166.
- Hartono, J.M., 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2.
Yogyakarta: BPFE, Universitas Gajah Mada.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jackson, M., 2009, Book Tax Differences and Earnings Growth, *Working Paper, University of Oregon*.
- Lev, B., dan D. Nissim, 2004, Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value, *The Accounting Review*, Vol. 79, No. 4, Oktober: 1039-1074.
- Martani, D., dan A. E. Persada, 2009, Pengaruh Book Tax Gap Terhadap Persistensi Laba, *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*, Jakarta,
(http://staff.ui.ac.id/internal/0600500045/publikasi/Paper_AuliaEkaPersada_SNP2.pdf,
diunduh tanggal 24 Februari 2012).
- Pearce, J. A., dan R. B. Robinson, 2008, *Manajemen Strategis*, Edisi Kesepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Phillips, J., M. Pincus, dan S. Rego, 2003, Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense, *The Accounting Review*, Vol. 78, No. 2, April: 491-521.
- Priyatno, D., 2010, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, Edisi pertama, Yogyakarta: Mediakom.
- Resmi, S., 2011, *Perpajakan: Teori dan Kasus*, Jakarta: Salemba Empat.
- Siallagan, H., dan M. Machfoedz, 2006, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, Agustus: 1-23*,
(<http://blog.umy.ac.id/ervin/files/2012/06/K-AKPM-13.pdf>, diunduh tanggal 24 Agustus 2012).
- Sloan, R. G., 1996, Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?, *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 3, Juli: 289-315.
- Suandy, E., 2008, *Perencanaan Pajak*, Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R., dan J. J. Wild, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kesepuluh, buku 1, Terjemahan oleh Dewi Yanti, 2010, Jakarta: Salemba Empat.
- Sunarto, 2008, Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan antara Earnings Opacity dengan Cost of Equity dan Trading Volume Activity, *Disertasi Doktorat Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Suwardjono, 2006, *Teori Akuntansi Perikayasaan dan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E., 2010, *Portofolio dan Investasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Kanisius.
- Trisnawati, E., dan S. Agoes, 2010, *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 2 Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuningsih, D. R., 2007, Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Tesis Pascasarjana Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Waluyo, 2008, *Akuntansi Perpajakan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanti, H., 2006, Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas, *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*, (<http://smartaccounting.files.wordpress.com/2011/03/kakpm28.pdf>, diunduh tanggal 20 Januari 2012).